

Perilaku Agresif Peserta Didik di MTsN Thawalib Padusunan

Andeska Putra, Safri Mardison
Safrimardison@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya muncul perilaku agresif dan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dikalangan remaja baik dalam bentuk fisik maupun lisan. Perilaku agresif yang dimaksud adalah yang terkait dengan perilaku lisan yang disengaja dengan tujuan menyakiti orang lain. Berdasarkan fakta yang terlihat dilapangan, ditemukan adanya peserta didik yang memiliki perilaku agresif verbal pasif langsung. Untuk itu perlakuan khusus dari guru BK untuk membantu peserta didik perilaku agresif verbal pasif langsung, berupa memberikan bimbingan dan pelayanan agar mereka bisa merubah perilakunya tersebut. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, Bentuk perilaku agresif verbal pasif langsung peserta didik di MTsN Thawalib Padusunan adalah: menghina, memaki, marah, mengumpat dan sindiran. Penyebab perilaku agresif verbal pasif langsung peserta didik di MTsN Thawalib Padusunan disebabkan karena faktor frustrasi yang dialami oleh siswa, adanya provokasi langsung dari orang lain, peran belajar model kekerasan dan pengaruh kelompok. Upaya guru BK dalam mengentaskan perilaku agresif verbal pasif langsung di MTsN Thawalib Padusunan adalah dengan memberikan teguran, surat perjanjian dan dilakukan pemanggilan orang tua. Serta melaksanakan layanan-layanan konseling, berupa : layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Perkembangan manusia sesuai hakikatnya bisa mengarah ke arah yang baik dan bisa pula ke arah yang jelek, secara normatif. Pendidikan pada hakikatnya mengarahkan perkembangan manusia itu agar mengarah ke arah yang baik, bukan ke arah yang jelek. Yang menjadi tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia atau segi mental- spritual psikologis bukan segi jasmaniah (Thohari Musnamar, 1992: 81).

Dalam pelaksanaan pendidikan sering muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang pada akhirnya permasalahan itu akan menghambat tugas-tugas perkembangan peserta didik dan berimplikasi terhadap proses pencapaian tujuan dan

keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. (Mulyadi, 2011: 98) Oleh karena itu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan terkait dengan peserta didik juga dapat diselesaikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman

34

Peserta Didik Sekeloa
Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah adalah peserta didik yang berada dalam rentang usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja berada dalam tahap pencarian identitas diri. Identitas yang dicari

remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, dan kemana arah hidupnya nanti. Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal (Elizabeth B. Hurlock, 2004: 208).

Masa remaja berusia 12-15 tahun juga disebut sebagai masa social karena sepanjang masa remaja hubungan sosial akan semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Menurut Langeveld, kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2004: 91).

Pada dasarnya setiap remaja yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup.

Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmonis, produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi, dan pada akhirnya

akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi (Muhammad Ali & Muhammad Asroni, 2005: 161).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia tidak memiliki satu kebutuhan saja dalam hidupnya, melainkan menghadapi sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan mengganggu perkembangan individu tersebut dan bisa menjadi individu yang akan berperilaku agresif

Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental (Alex Sobur, 2003: 432). Secara khusus perilaku-perilaku tersebut menunjukkan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan seperti mencintai lawan jenis, memiliki konsep diri yang positif, atau terlanjur mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif misalnya, anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru perilaku orangtua dan tekanan keadaan di dalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (*fisik dan mental*). Fitrah juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi mampu mengenal Tuhan dan mengamalkan syari'at-Nya.

Untuk mengatasi perilaku agresif ini jika dilihat dari sisi bimbingan dan konseling maka seorang guru bimbingan dan konseling bisa melakukan berbagai pendekatan kepada peserta didik yang mempunyai perilaku demikian agar peserta didik tersebut bisa merubah perilaku yang seperti itu.

Perilaku agresif merupakan perilaku tercela dalam bahasa arab disebut dengan *akhlak Mazmumah*.

Dalam Al-qur'an segala bentuk perilaku tercela adalah dilarang, karena perilaku tersebut akan merugikan manusia itu sendiri dan juga orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun perilaku agresif yang sering terjadi di kalangan peserta didik adalah perilaku agresif verbal pasif langsung

Perilaku agresif verbal pasif langsung yaitu suatu perilaku atau tindakan agersif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat (Dayakisni, 2003: 214).

B. Teori Pendukung

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku adalah perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. sedangkan sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Dapat diartikan juga sikap dimana kita saling membutuhkan orang lain (Alex sobur, 2003: 432).

Krech, Crutchfield dan Ballachey menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain

Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda

Istilah "agresif" sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan akan berkembang menuju agresif

Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Alex Sobur mendefinisikan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Berkowitz menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat meyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif

dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.

Perasaan marah adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Kita semua pernah marah, dan sebenarnya setiap orang pada suatu saat pernah ingin melukai orang lain. Memang, banyak orang mengatakan bahwa mereka sedikit marah atau cukup marah beberapa kali dalam seminggu.

Tetapi perasaan itu tidak perlu ditampilkan secara terbuka. Dorongan agresif harus dipelajari secara luas dengan menanyakan kepada individu tentang perasaannya atau

dengan memperkirakan keadaan internalnya berdasarkan pengukuran fisiologis atau pengukuran perilaku (Shelley A. Taylor, 2009: 496).

Sedangkan menurut Robert A. Baron Agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain (Robert A. Baron & Donn Byrne. 2005: 170). Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain atau objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai, ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun secara psikis, langsung maupun tidak langsung.

Agresif seperti dikemukakan para ahli tersebut di atas tampak memiliki persamaan yang mendasar yaitu pada tingkah laku yang merusak baik fisik psikis maupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Agresif juga melekat pada setiap individu termasuk juga remaja. Remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhannya pokok terutama kebutuhan rasa aman

kasih sayang dan kebutuhan harga diri. Pada prinsipnya manusia ingin memiliki kebutuhannya dengan cara yang dipilih. Kemungkinan remaja akan mengalami frustrasi atau perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya situasi frustrasi akan membuat orang, marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif.

Pengaruh frustrasi juga dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih luas dalam masyarakat. Depresi ekonomi menyebabkan frustrasi yang mempengaruhi hampir semua orang. Orang memperoleh pekerjaan atau tidak dapat memberi sesuatu yang diinginkan dan jauh lebih dibatasi dalam semua segi kehidupan. Akibatnya, berbagai bentuk agresi menjadi lebih umum. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa agresifitas adalah bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain dengan tujuan untuk pemeliharaan hidup perilaku agresif itu sendiri berasal dari proses kognitif yang terganggu.

Perilaku agresif merupakan perilaku tercela dalam bahasa Arab disebut dengan *akhlak Mazmumah*. Dalam Al-qur'an segala bentuk perilaku tercela adalah dilarang, karena perilaku tersebut akan merugikan manusia itu sendiri dan juga orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Allah menetapkan peraturan-peraturan untuk manusia dan aturan yang ditetapkan Allah itu adalah aturan yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu perilaku tercela merupakan perilaku yang dilarang

oleh Allah karena dapat menyebabkan kesakitan baik secara fisik maupun mental bagi orang lain.

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Adapun ciri-ciri perilaku agresif menurut Robert A. Baron, Donn Byrne sebagai berikut

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karena pukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya. Kesakitan psikis misalnya diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Sasaran perilaku agresif sering juga terjadi bukanlah objek pertama yang awalnya membangkitkan dorongan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditujukan untuk objek lain baik organisme maupun benda mati.
- b. Perilaku agresif menimbulkan adanya rasa tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, karena akan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikis. Dengan kata lain korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut
- c. Perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial, karena perilaku tersebut membuat orang tersakiti dan dirugikan, dan banyak melanggar norma-norma yang telah diterapkan di masyarakat.

Perilaku agresif ini tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma social atau budaya.

3. Macam-macam Perilaku Agresif

Menurut Buss yang dikutip oleh Dayakisni mengelompokkan agresif manusia dalam delapan jenis yaitu (Dayakisni, 2003: 214):

- a. Agresif fisik aktif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.
- b. Agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi

targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung tidak peduli, apatis dan masa bodoh

- e. Agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agersif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat
- f. Agresif verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang, dilakukan oleh individu/kelompok dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam
- g. Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba.
- h. Agresif verbal aktif langsung yaitu tindakan agersif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak verbal secara langsung seperti, tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Adapun Menurut Sear, Freedman dan Paplau yang dikutip oleh Wirawan membagi menjadi tiga jenis agresif yaitu (Sarlito Wirawan, 1999: 300).

- a. Perilaku melukai dan maksud melukai. Perilaku melukai misalnya (menembak orang

dengan pistol) belum tentu dengan maksud melukai (Misalnya, dengan tidak sengaja). Sebaliknya, maksud melukai (hendak menembak orang) belum tentu berakibat melukai (Misalnya, Pistolnya kosong atau macet). Sementara itu perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat di golongkan sebagai agresif

- b. Perilaku agresif yang antisosial dan prososial. Perilaku agersif yang prososial (misalnya polisi membunuh teroris) biasanya tidak dianggap sebagai perilaku agresif. Sementara perilaku agresif yang anti sosial (seperti teroris membunuh sandera) dianggap agresif
- c. Perilaku dan perasaan agresif. Ini pun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan antara sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku

4. Bentuk Perilaku Agresif

Agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja.

Tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis). Keagresifan Remaja merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri disuatu lingkungan yang berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan. Remaja sangat rentang berperilaku agresif karena mereka dalam proses mencari jati diri, mereka belum bisa mengendalikan luapan emosi sebagai

reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata verbal dan perilaku non verbal.

5. Cara Mengurangi Perilaku agresif

- a. Mengurangi frustrasi dan serangan, Frustrasi dan serangan adalah sumber utama dari kemarahan. Cara yang lebih efektif untuk mereduksi agresif adalah mereduksi potensi terjadinya dua hal tersebut. Frustrasi pada umumnya bersumber dari nafkah hidup, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian dan keluarga. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut akan mengurangi frustrasi kebutuhan dan juga dapat mencegah gangguan kekerasan yang berasal dari kelompok yang frustrasi. Adanya aparat kepolisian yang melindungi masyarakat agar tidak diserang oleh penjahat atau kekerasan lain, ini juga dapat mengurangi perilaku agresif.
- b. Belajar menahan diri, Salah satu teknik mereduksi agresi adalah belajar mengontrol sendiri untuk tidak berperilaku agresif.
- c. Distraksi, Mengalihkan perhatian dan memikirkan ke hal-hal yang lain, tidak memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan penyebab timbulnya perilaku agresif.

6. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif

- a. Faktor-faktor psikologis

Menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia ada naluri kematian yang disebut dengan *thanatos* yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Dalam pandangan Freud, agresi berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan dalam diri sendiri melainkan keluar dari diri sendiri yaitu orang-orang lain.

Freud, McDougall, Lorenz dan lainnya mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Walaupun mekanisme fisiologis yang berkaitan dengan perasaan agresif, seperti berkaitan dengan dorongan-dorongan lain, mereka berpendapat bahwa agresi adalah dorongan dasar

- b. Faktor-faktor sosial

Beberapa periset menyatakan bahwa frustrasi mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan di sekolah dan dikampus. Sejumlah siswa yang melakukan kejahatan pernah menjadi obyek ejekan dan *bullying* atau menganggap dirinya diperlakukan tidak adil dilecehkan teman-temannya. Kemarahan dan frustrasi yang disebabkan oleh pengalaman ini, dipadukan dengan mudahnya mendapat senjata dan pada akhirnya meledak menjadi tindakan kekerasan dramatis yang mengguncang seluruh negeri.

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan frustrasi dapat menimbulkan bentuk agresi. Semakin tinggi tingkat frustrasi seseorang akan semakin besar stimuli untuk melakukan agresif

c. Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi munculnya perilaku agresif. Relasi antara suhu panas dengan kekerasan juga merefleksikan frustrasi. Bahkan dalam tulisan bangsa romawi kuno, suhu panas dicatat sebagai penyebab naiknya perilaku agresif. Suhu panas meningkatkan emosi permusuhan terhadap pihak lain. Selain itu ketidaknyamanan dan kejengkelan yang menyertai suhu panas mungkin menimbulkan ketegangan antarpersonal, yang bisa melahirkan agresi.

d. Faktor situasional

Rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia yang mendorong manusia untuk berperilaku agresif. Kondisi sosial buruk dan tidak menyenangkan merupakan ancaman bagi kebutuhan hidup manusia yang lebih dari sekedar makan. Kondisi sosial yang seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh alam maupun oleh struktur atau sistem tertentu

e. Faktor biologis

Adanya kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala mengakibatkan timbulnya perilaku agresif. Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor *genetic*, *neurologis* atau faktor biokimia, juga kombinasi dan faktor ketiganya. Adanya hubungan antar tubuh dan perilaku, sehingga dapat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Misalnya, ketergantungan ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku.

Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif juga dapat muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan). Selain itu, penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab

timbulnya gangguan emosi dan tingkah laku.

7. Dampak Perilaku Agresif

Beberapa dampak negatif bagi remaja yang berperilaku agresif(internal) diantaranya:

a. Ketergantungan pada perilaku, Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan dan sebagainya) seseorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya

b. Menjadi perilaku fondasi

Kecendrungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa remaja sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.

c. Menjadi model yang buruk

Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang remaja akan memiliki dampak sosial yaitu perilaku tersebut ditiru oleh remaja lainnya.

C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan utama penelitian adalah beberapa peserta didik yang berperilaku agresif, sedangkan informan tambahan adalah guru Bimbingan dan Konseling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Agresif Verbal Pasif Langsung Peserta Didik di MTsN Thawalib padusunan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bentuk perilaku agresif verbal pasif langsung yang

sering terjadi pada peserta didik di MTsN Thawalib Padusunan adalah : perilaku menghina, perilaku memaki, perilaku marah, perilaku mengumpat dan perilaku sindiran.

2. Penyebab Perilaku Agresif Verbal Pasif Langsung Peserta Didik di MTsN Thawalib padusunan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa yang memicu peserta didik berperilaku agresif verbal pasif langsung disebabkan faktor frustrasi yang dialami oleh peserta didik, provokasi langsung dari orang lain, dan peran belajar model kekerasan serta pengaruh kelompok

3. Upaya Guru BK dalam Mengentaskan Perilaku Agresif Verbal Pasif Langsung Peserta Didik di MTsN Thawalib padusunan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif verbal pasif langsung ini dengan memberikan teguran, surat perjanjian dan dilakukan pemanggilan orang tua. Serta melaksanakan layanan-layanan konseling, berupa : layanan konseling

individu, dan layanan konseling kelompok

Daftar Pustaka

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII PRESS, 1992.

Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Dalam Perspektif Islam*, Padang : Hayfa Press, 2011.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004.

Mohammad Ali, & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Muhammad Ali, Muhammad Asroni, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Alex Sobur , *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Dayakisni, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM, 2003.

Alex sobur , *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Shelley A. Taylor, Anne Peplau, David O. Sears. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2009.

Robert A. Baron, Donn Byrne. *Psikologi Sosial* Jakarta: Erlangga, 2005.

Dayakisni, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM, 2003.

Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.